

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 472-480
 Licenced By Cc By-Sa 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14623568)
 Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14623568>

Teori Inklusif dan Pluralisme Agama (Telaah Kritis atas Berbagai Pendapat Para Tokoh)

Mena Bahrah¹, Barsihannoor¹, Mahmuddin¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: menabahrah@gmail.com

Abstrak

Pada titik inilah, lahir teori Pluralisme Agama yang menuai banyak kontroversi di kalangan cendekiawan baik di barat maupun di kalangan Muslim. Semangat pluralisme ini terus disuarakan oleh berbagai pihak dengan berbagai kepentingannya. Pluralisme yang baru-baru ini disuarakan oleh kalangan pemikir barat mencoba menyetarakan kedudukan Agama-agama, dan memandang semua agama memiliki peluang untuk memberikan keselamatan bagi pemeluknya, dengan tujuan menghilangkan sikap eksklusif bagi para pemeluk agama, dan sebagai upaya menumbuhkan kembangkan toleransi antar umat beragama yang pada saat ini sangat sarat dengan konflik antar agama. Muhammad Legenhausen berpendapat, semulia apa pun tujuan mereka yang telah mengampanyekan Pluralisme Agama dan sedalam apapun simpati kita pada perjuangan mereka melawan intoleransi yang telah berurat berakar, kenyataannya adalah bahwa proyek teologis mereka gagal. Dan kegagalan itu tidak ditemukan dalam filosofi politik liberal. Islam dengan dalil Al-Qur'annya memiliki teori tersendiri tentang pluralisme agama ini, karena ini bukanlah sesuatu yang asing dan baru menurut Islam. Agama Yahudi dan Nasrani yang kini, dianggap memiliki keyakinan yang bathil, meskipun demikian, Tuhan tidak akan menolak mereka untuk membalas mereka dengan ganjaran yang sesuai. Dalam Al-Qur'an bahkan pahala dijanjikan kepada kaum Shabiin yang disepakati oleh banyak mufassir sebagai para penyembah bintang, mengingat mereka mengimani Allah dan hari akhir serta beramal saleh.

Kata Kunci: Teologi; Pendidikan Inklusif; Pluralisme.

Abstract

At this point, the theory of Religious Pluralism was born, which generated a lot of controversy among scholars both in the West and among Muslims. This spirit of pluralism continues to be voiced by various parties with various interests. The pluralism recently voiced by Western thinkers tries to equalize the position of religions, and sees all religions as having the opportunity to provide safety for their adherents, with the aim of eliminating exclusionary attitudes for religious believers, and as an effort to foster inter-religious tolerance which is currently very full of inter-religious conflicts. Muhammad Legenhausen argues that no matter how noble the cause of those who have campaigned for Religious Pluralism and no matter how deep our sympathy is for their struggle against entrenched intolerance, the reality is that their theological project has failed. And that failure is not found in liberal political philosophy. Islam with its Qur'anic arguments has its own theory of religious pluralism, because this is not something foreign and new according to Islam. The Jews and Christians who today, are considered to have false beliefs, nevertheless, God will not refuse them to reward them with appropriate rewards. In the Qur'an even the reward promised to the Shabeen agreed by many mufassir as the worshipers of the stars, remembering they believe in Allah and the last day and do good deeds.

Keywords: Theology; Inclusive Education; Pluralism.

Article Info

Received date: 21 December 2024

Revised date: 02 January 2024

Accepted date: 09 January 2024

PENDAHULUAN

Mengkaji tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati. Agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya sangat bersifat individual. Apa yang dipahami dan dihayati sebagai agama oleh seseorang sangat bergantung pada keseluruhan latar belakang dari kepribadian dan memunculkan sikap menuntut adanya pembenaran langsung. Agama menjadi realitas pada ruang-ruang pemikiran setiap individu, sehingga menempati kategori kebenaran relatif. Justru terkadang setiap pemikiran keagamaan, diklaim sebagai kebenaran tunggal (mutlak). Hal ini menyebabkan terjadinya benturan antar pemeluk

agama, baik sesama agama maupun berbeda agama. Padahal, keterbukaan adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kesediaan mendengar pendapat orang lain dan mengambil mana yang baik merupakan salah satu bentuk keimanan.¹

Islam, sebagai salah satu agama besar dunia, sering mendapat stigma negatif bagi kalangan dunia Barat. Islamophobia menjadi salah satu permasalahan perwajahan Islam di mata dunia. Islam yang digambarkan sebagai agama pedang, menjadi sosok mengerikan bagi kalangan non-Muslim. Para pemimpin Islam sering menyatakan bahwa Islam adalah agama toleran, yang menghormati dan menghargai agama-agama lain. Namun, dalam realita kehidupan menunjukkan betapa konflik umat manusia seperti konflik etnis, konflik politik-sosial-ekonomi sering terjadi atas nama agama. Islam justru melahirkan sikap fanatisme agama atau kepastian teologis yang destruktif. *Islam rahmatan lil alamin*, sebagai wajah awal Islam, menjadi kabur saat semangat keagamaan melakukan tindak kekerasan dan teror atas nama Tuhan. Globalisme versus kebudayaan tribalisme mengakibatkan benturan antar peradaban yang justru menghancurkan masa depan peradaban manusia. Karena itu, klaim kemutlakan untuk masing-masing agama menjadi diperbesar oleh adanya perbedaan-perbedaan antar agama. Bentuk absolutisme akan membuat suatu sistem pemikiran menjadi tertutup, dan ketertutupan itu akan menjadi sumber konflik.²

Indonesia adalah suatu negara yang berpenduduk yang plural terdiri dari berbagai suku, agama, adat istiadat dan budaya dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena keragaman agama merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh pemikiran keagamaan. Eksistensi komunitas yang di dalamnya orang-orang dari berbagai tradisi agama hidup bersama, dan ekspansi hubungan sosial berikut komunikasi di gerbang dunia ke tiga merupakan alasan-alasan untuk memperhatikan isu penting ini. Persoalan utamanya adalah bagaimana cara untuk memahami dan menjelaskan secara lebih baik ihwal keragaman agama tersebut? Apakah salah satu dari agama yang ada merupakan agama yang autentik, sempurna, dan hakiki sementara agama lain tidak sah? Atau mungkinkah kita melihat cahaya kebenaran di semua agama dunia sehingga mereka dianggap sebagai cermin-cermin yang berbeda yang memantulkan cahaya kebenaran dan keselamatan?

Salah satu yang mewarnai dunia dewasa ini adalah pluralitas keagamaan. Dunia telah dan akan selalu memiliki pluralitas ini. Namun di awal abad ke 21, dunia mengalami sesuatu yang belum terbayangkan sebelumnya, yaitu hancurnya batas-batas budaya, rasial, bahasa, dan geografi. Satu budaya tidak

lagi dapat mengklaim dirinya sebagai yang lebih unggul, dan satu agama tidak dapat mengklaim sebagai pemilik cara peribadatan yang paling absah. Pluralisme keagamaan telah menjadi tantangan khusus yang harus dihadapi oleh agama-agama dunia dewasa ini. walaupun pluralisme keagamaan selalu ada bersama kita. Dengan penyusunan makalah ini, penulis mencoba mengumpulkan beberapa pendapat para cendekiawan muslim terkait masalah yang diangkat, yang akan secara objektif didiskusikan bersama untuk mendapat kesepakatan pendapat mana yang betul-betul relevan dengan keadaan umat Islam saat ini.³

Sebagai muslim, kita perlu memahami bahwa Tuhanlah yang memang menciptakan keragaman ini, lewat ayat-ayat yang Insya Allah akan dibahas selanjutnya dalam makalah ini, ternyata pluralitas atau keragaman di muka bumi ini merupakan suatu keniscayaan, karena itu merupakan kehendak Tuhan yang berlaku sebagai sunnatullah. Jika memang Tuhan yang menciptakan pluralitas, maka Tuhan pulalah yang paling tahu cara mensikapi dan mengelola pluralitas tersebut lewat ayat-ayatNya.

METODE

Metode penelitian adalah serangkaian langkah sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan guna menjawab permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), di mana data yang dikumpulkan bersumber dari literatur seperti buku, jurnal, dan tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan topik yang sedang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis informasi teoretis dan empiris yang telah tersedia untuk mendukung pemecahan masalah yang diidentifikasi.⁴

¹ E. Kusnandiningrat, *Teologi dan Pembebasan : Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*, (Jakarta, Logo, 1999), h.21.

² A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta, Al-Husna, 1980), h.11.

³ M. Baharudin, *Kritik atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abas*, (Bandar Lampung, Harakindo, 2018), h.1-2.

⁴ Eka Nam Sihombing, dan Cynthia Hadita, *Penelitian Hukum*, (Malang: Intrans Publishing, 2022), h.48.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inklusivisme

Inklusivisme adalah sebuah pandangan yang memandang agama tertentu memberikan kebenaran final, sementara agama lain dari pada dianggap agama tak bernilai dan bahkan jahat lebih dianggap sebagai yang menampilkan aspek-aspek dari kebenaran final atau menunjukkan pendekatan-pendekatan kepada kebenaran final. Teori ini bisa dipandang sebagai garis tengah untuk teori pluralisme dan eksklusivisme, sikap inklusif mencerminkan kemajuan dalam memandang agama lain, dimana kebenaran dan keselamatan bukan dominasi keyakinan atau agama tertentu, tetapi agama lain pun memilikinya. Dengan kata lain, sikap inklusif itu suatu kesadaran pandangan penganut agama terhadap kemungkinan benar pada penganut agama lain.⁵

Menurut pemikiran kristen tradisional, keselamatan hanya mungkin diperoleh melalui keyakinan pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan hanya melalui keimanan inilah seseorang turut serta dalam pengorbanan demi penebusan dosa yang dilakukan oleh anak Tuhan. Para penganut kristen yang tidak sepakat dengan dogma tersebut telah menemukan alternatif ketiga dalam konsep tentang *orang-orang kristen tanpa nama*, menurut konsep ini, terhadap para penganut agama non kristen yang menjalani kehidupan yang baik, nampaknya terlalu kejam jika kita katakan bahwa mereka pasti celaka. Karenanya terhadap orang-orang kristen tanpa nama ini, berlaku pula keselamatan selama ia menjalani kehidupan secara baik.⁶

Di lingkungan Gereja, teologi inklusif ini memberikan pengaruh signifikan, seperti diadakannya revisi terhadap doktrin Extra ecclesiam nulla salus, sehingga menjadi pandangan yang inklusif dimana gereja mengakui adanya keselamatan di luar gereja atau di luar kristen. Perubahan sikap gereja dari eksklusif menjadi inklusif ini dapat dilihat jejaknya dalam dokumen konsili vatican II (1962-1965).

Dalam doktrin Islam, inklusivisme ini terdapat dalam konsep “Ahl-Kitab”, yang kemudiandalam tradisi Islam pandangan tentang Ahl Al- kitab ini dielaborasi sehingga lebih inklusif walaupun oleh Ibnu Taimiyah istilahnya bukan inklusif. Pandangan inklusif Ibnu Taimiyah ini dapat dilihat dari pendapatnya tentang terjadinya perselisihan terhadap keislaman umat nabi Musa dan Isa:

“Semua manusia berselisih tentang orang terdahulu dari kalangan umat Musa dan Isa, apakah mereka itu orang-orang muslim?”

Terhadap teori ini banyak yang mengajukan pertanyaan, sebab bila kebenaran itu dapat ditemukan pada semua agama, tanpa harus memeluk agama yang dianggap sebagai yang paling benar, kenapa harus mengidentikkan seseorang sebagai pemeluk agama tertentu, dan kenapa pula tidak membiarkan dan memotivasi mereka agar meningkatkan kesadaran dan pengalaman keberagamaannya sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.

Penjelasan penyelamatan yang dapat ditemukan dalam semua agama ini yang dibentangkan oleh paham inklusivisme, namun sesuai dengan ajaran Islam, dijelaskan oleh Ali Rabbani Gulpaigani. Menurutnya, ada dua syarat utama keselamatan manusia dalam sepanjang sejarah. Pertama, beriman kepada Allah, kenabian dan syariat-syariat Ilahi. Kedua, beramal secara Ikhlas dan menjalankan syari’at-syari’at itu dengan tulus. Inilah kandungan dalam ayat Al-Qur’an yang mengatakan:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja yang diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati” (QS. Al-Baqarah:62).

Keselamatan yang dimaksud ayat tersebut, menurut Ali Gulpaigani sekalipun tidak ada persyaratan zaman, tetapi berdasarkan prinsip yang disebutkan diatas maka ayat ini harus memiliki persyaratan zaman, sehingga validitas agama-agama tersebut tidak berlaku di zaman risalah Rasulullah. Dengan demikian, makna ayat ini ialah bahwa sumber keselamatan bukan semata-mata penamaan diri sebagai Muslim, Yahudi, Nasrani atau Shabiin. Keselamatan bergantung pada dua syarat, yaitu Iman yang hakiki dan amal shaleh. Sedangkan amal shaleh tidak bisa terjadi kecuali dengan

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Mizan, Bandung, 1991), h. 286

⁶ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (PT Bulan Bintang, Jakarta, 2001), h. 3

mengikuti syari'at Ilahi yang dikhususkan untuk zaman itu.⁷

Berebeda dengan penafsiran Ali Gulpaigani, Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Islam dan Pluralisme, dengan mengutip penafsiran Sayyid Husseyn Fadhlullah menafsirkan ayat tersebut di atas dengan keselamatan setiap manusia akan dicapai oleh semua kelompok agama yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan tiga syarat, Iman kepada Allah, hari akhir dan beramal shaleh.

B. Pluralisme

Menurut Fatwa MUI VII, pluralisme itu adalah suatu faham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, oleh karenanya kebenaran semua agama bersifat relatif. Oleh sebab itu, semua pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah.⁸

Menurut Muhammad Legenhausen, Pluralisme agama merupakan hasil dari upaya pemberian suatu landasan bagi teolog kristiani agar toleran terhadap agama non kristen. Selain itu, hal itu merupakan elemen dalam suatu modernisme atau liberalisme religius. Para penganut pluralis dalam beragama menegaskan bahwa semua agama umumnya menawarkan jalan keselamatan bagi umat manusia dan semuanya mengandung kebenaran religius.

1. Makna Pluralisme Agama

Secara etimologis pluralisme berasal dari kata plural yang berarti “Jama” atau lebih dari satu, sedangkan Isme yang berarti faham atau sistem kepercayaan. Pluralisme bermakna keadaan masyarakat yg majemuk (bersangkutan dng sistem sosial dan politiknya). Pengertian pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama-sama antara agama yang berbeda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik (ajaran agama masing-masing). Sedangkan pluralitas sendiri adalah realitas terhadap keanekaragaman yang ada.

Para tokoh yang bersifat ekstrim terhadap pluralisme, mereka mengartikan pluralisme agama adalah sebuah keyakinan bahwa semua agama di dunia ini adalah sama. Memeluk dan meyakini satu agama sama saja memeluk dan meyakini semua agama karena semua agama tertuju pada inti yang sama menuju kebenaran hakiki.

Bertentangan dengan kaum eksklusivisme, kaum pluralis mereka berkeyakinan bahwa semua pemeluk agama mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh keselamatan dan masuk surga. Semua agama benar berdasarkan kriteria masing-masing. Mereka percaya rahmat Tuhan itu luas, mereka tidak mengerti mengapa ada manusia yang berani membatasi kasih sayang Tuhan, mengapa ada yang mengambil alih wewenang Tuhan. Al-Banna, seorang tokoh Ikhwanul Muslimin bertanya:

“Keberanian yang luar biasa dalam merampas wewenang Allah, apakah mereka yang memegang kunci-kunci neraka? Apakah mereka yang menenggelamkan manusia ke dalam neraka? Atas dasar apa mereka membangun kesimpulan itu? Bagaimana kesadaran mereka atas rahmat Allah yang tidak terbatas yang akan membalas satu kebaikan dengan tujuh ratus lipat kebaikan? Dia tidak akan menenggelamkan manusia ke dalam neraka, kecuali manusia-manusia pembangkang yang berbuat kerusakan dan kedzoliman di muka bumi ini”.

Dari beberapa pengertian yang telah dikutip dari beberapa sumber, terlihat adanya pendapat-pendapat yang mendukung konsep pluralisme ini, ada pula yang menolak secara tegas bahkan ada pula yang memiliki konsep sendiri atas pemahaman pluralisme tersebut, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya dari makalah ini.⁹

2. Sejarah Kemunculan Pluralisme Agama

Latar belakang munculnya gerakan pluralisme ini, muncul akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok terhadap pemikiran sendiri. Persoalan klaim kebenaran inilah yang dianggap sebagai pemicu lahirnya radikalisme agama, perang antar pemeluk agama

⁷ Maria Ulfa, *Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid* (Vol. 11, No. 2, September 2013). h. 239.

⁸ Fita Purisna Ardianti, “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra” (*Skripsi*), (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), h.14

⁹ Zain Abidin, *Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah* (Jakarta, Binus University, Humaniora, 2013), h.127

dan penindasan agama. Konflik horizontal antar pemeluk agama hanya akan selesai jika masing-masing agama tidak menganggap bahwa ajaran agama mereka saja yang paling benar. Itulah tujuan akhir dari gerakan pluralisme, untuk menghilangkan keyakinan akan klaim kebenaran agama dan faham yang dianut, sedangkan yang lain salah.¹⁰

Sejarah mengenai awal pertama kali munculnya pluralisme agama ada beberapa versi, sebagai berikut:

- a) Pluralisme agama berawal dari agama kristen yang dimulai setelah konsili vatikan II pada permulaan tahun 60an yang mendeklarasikan "keselamatan umum". Bahkan untuk agama-agama di luar kristen. Gagasan pluralisme agama ini sebenarnya merupakan upaya-upaya peletakan landasan teologis kristen untuk berinteraksi dan bertoleransi dengan agama-agama lain.
- b) Versi kedua ini menyebutkan bahwa pluralisme agama berasal dari India. Misalnya, Ramohan Ray (1773-1833) pencetus gerakan Brahma samaj, ia mencetuskan pemikiran Tuhan satu dan persamaan antara agama (ajaran ini menggabungkan antara Hindu Islam) serta masih banyak lagi pencetus pluralisme india, pada intinya teori ini didasari penggabungan agama-agama yang berbeda.
- c) Sedangkan dalam dunia Islam sendiri pemikiran pluralisme agama muncul setelah perang dunia kedua diantara pencetus pluralisme dalam islam, yaitu Rene guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjo schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka ini sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme agama. Selain kedua orang tersebut juga ada Seyyed Hossein Nashr, seorang tokoh muslim syi'ah moderat, merupakan tokoh yang paling bisa bertanggung jawab dalam mempopulerkan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional. Pemikiran-pemikiran Nashr dalam pluralisme agama tertuang pada tesisnya yang membahas tentang Shopia perennis atau perennial wisdom (kebenaran abadi) yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali kesatuan metafisika yang tersembunyi dalam tiap ajaran agama-agama semenjak Nabi adam hingga sekarang.¹¹

Ada beberapa faktor terkait timbulnya Pluralisme agama yakni: faktor internal, yaitu mengenai masalah teologis. Keyakinan seseorang yang mutlak dan absolut terhadap yang diyakini dan diimani merupakan hal yang wajar. Sikap absolutisme agama tak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama. faktor eksternal, yakni meliputi:

- a) Faktor sosio-politik, faktor ini berhubungan dengan munculnya pemikiran mengenai masalah liberalisme yang menyuarakan kebebasan, toleransi, kesamaan dan pluralisme. Liberalisme inilah yang menjadi cikal bakal pluralisme. Pada awalnya liberalisme hanya menyangkut masalah politik belaka, namun pada akhirnya menyangkut masalah keagamaan juga. Politik liberal atau proses demokratisasi telah menciptakan perubahan yang sistematis dan luar biasa dalam sikap dan pandangan manusia terhadap agama secara umum sehingga dari sikap inilah pluralisme agama.
- b) Situasi politik global yang kita alami saat ini menjelaskan kepada kita secara gamblang tentang betapa dominannya kepentingan politik ekonomi barat di dunia pada umumnya. Dari sinilah terlihat jelas hakikat tujuan yang sebenarnya sikap ngotot barat untuk memonopoli tafsir tunggal mereka tentang demokrasi. Maka pluralisme agama yang diciptakan hanya merupakan salah satu instrumen politik global untuk menghalangi munculnya kekuatan-kekuatan lain yang akan menghalanginya.
- c) Faktor keilmuan, pada hakikatnya terhadap banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan munculnya pluralisme. Namun yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini dalam maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering dikenal dengan perbandingan agama. Diantara temuan dan kesimpulan penting yang telah dicapai

¹⁰ Alwi Shihab, *Nilai-nilai Pluralisme dalam islam Sebuah Pengantar. Dalam Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam Bingkai Gagasan yang bergerak*, (Bandung, Penerbit Nuansa dengan fatayat NUDan The Fod Foundation, 2005), h.17

¹¹ Nurcholis Madjid, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*,; dalam Komarudin Hidayat & Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta, Gramedia-Pramadina, 1998), h.184.

adalah bahwa agama- agama di dunia hanyalah merupakan ekspresi atau manifestasi yang beragam dari suatu hakikat metafisik yang absolut dan tunggal, dengan kata lain semua agama adalah sama.¹²

3. Pluralitas dan Pluralisme Agama

Telah disinggung pada bagian sebelumnya, bahwa Pluralitas memang merupakan suatu keniscayaan dan sunnatullah, bahkan pluralitas dapat dikatakan sebagai sebuah fakta sejarah yang tak terbantahkan, karena Tuhan menciptakan bumi dan alam ini tidak hanya dihuni oleh satu jenis makhluk hidup, tetapi didiami oleh beragam makhluk hidup dari spesies yang berbeda. Kenyataan tersebut diinformasikan oleh Allah lewat firmanNya,

“Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Diciptakan untuk kamu di muka bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang mengambil pelajaran” (QS. An-Nahl:13)

Pluralitas adalah kenyataan yang tidak bisa dibantah, dan penolakan terhadapnya berarti menolak pengalaman empiris serta kesadaran kognisi manusia. Namun, masyarakat memiliki sikap berbeda dalam menghadapi pluralitas, terutama pluralitas keagamaan, yang dipengaruhi oleh pandangan dan pendirian masing-masing. Dalam Islam, pluralitas bukanlah hal yang asing atau baru, karena sejak awal Rasulullah SAW menerima wahyu, masyarakat Arab telah majemuk, dengan berbagai suku, kabilah, dan keyakinan seperti Yahudi, Nasrani, Shabi'in, dan Majusi. Ketika Rasulullah membangun masyarakat Islam di Madinah, beliau hidup berdampingan dengan berbagai agama, golongan, suku, dan ras. Begitu pula ketika peradaban Islam menyebar ke berbagai wilayah, seperti Afrika, Andalusia, Balkan, Asia Kecil, Asia Tengah, India, Pakistan, dan perbatasan Cina, yang kaya akan keragaman suku bangsa dan agama. Meskipun pluralitas ini ada, Islam mengakui dan membiarkannya hidup sebagai kenyataan yang tak terelakkan.¹³

Pluralisme agama membahas keanekaragaman agama dan hubungan antar agama. Sejarah kemunculannya dipengaruhi oleh kepentingan politik-ekonomi, terutama dari kaum Liberal, yang khawatir dengan keberlanjutan kekuasaannya jika masyarakat terfokus pada isu-isu lain. Oleh karena itu, isu pluralisme dikembangkan untuk membagi perhatian masyarakat, sehingga lebih sibuk mendebatkan isu ini daripada persoalan politik-ekonomi, khususnya di kalangan umat Islam.

Kerancuan konsep pluralisme agama yang digagas oleh para pemikir barat membuat kontroversi yang banyak memecah belah umat, pasalnya kaum pluralis ini dengan ekstimnya memfatwakan bahwa semua agama adalah sama dan sejajar, sama-sama menuju Tuhan yang sama, sama-sama memiliki jalan keselamatan, hingga tidak jadi masalah siapapun untuk menganut agama apapun. Salah satu tokoh yang paling terkenal dengan konsep ini adalah John Hick, beberapa kali M. Legenhausen mengkritisi kerancuan konsep yang digagas Hick ini, beliau mengatakan:

“Pluralisme agama adalah gerakan teologis yang dilandaskan pada etos liberalisme politis dan berasal langsung dari protestanisme liberal”.

Bentuk pluralisme agama menurut John Hick memiliki tiga sisi utama. Pertama, pluralisme normatif, yang mendorong umat Kristen untuk mengembangkan toleransi dan menjalin hubungan baik dengan penganut agama lain untuk mencegah arogansi, dengan mengharuskan mereka menghargai pemeluk agama lain. Kedua, pluralisme religius soteriologis, yang berkaitan dengan keselamatan, dimana menurut Hick, hampir semua orang dapat masuk surga asalkan mereka mengalami transformasi dari berpusat pada diri sendiri menuju berpusat pada realitas dalam tradisi keagamaan tertentu, bahkan komunisme pun bisa memberikan keselamatan. Ketiga, pluralisme religius epistemologis, yang menyatakan bahwa pengikut agama-agama besar dunia

¹² Dennis Bielfeldt, “Pluralisme”, dalam J. Wentzel Vrede Van Huyssteen (Ed) *Ensiklopedia Sains dan Agama*, (New York: Thomson Gale, 2003), h.682-683.

¹³ Eko Sumadi, *Membangun Keberagaman Inklusif Melalui Konseling Multi Kultural*, (Jawa Tengah, STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia, Vol. 7, No.1, Juni 2016), h.142-150.

memiliki kedudukan yang setara dalam justifikasi keyakinan religius mereka, yang paling tepat ditemukan pada pengalaman religius.¹⁴

William J. Wainwright mengemukakan tiga pilihan terkait perbedaan agama dalam epistemologi: pertama, menganggap semua agama mengajarkan hal yang sama dengan kata-kata berbeda; kedua, menganggap agama lain lebih rendah karena keyakinan mereka dianggap rusak oleh dosa atau budaya lain; ketiga, mencoba menemukan perbedaan relevan di antara agama untuk menjelaskan bahwa keyakinan non-ortodoks tidak dapat dipercaya. Pendapat ini menuai kritik, terutama dari cendekiawan Muslim seperti Legenhausen. Beberapa cendekiawan Muslim lebih pro pada konsep pluralisme, tetapi dengan interpretasi yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Sebagai risalah terakhir dalam rumpun agama-agama semitik, ajaran yang dibawa Muhammad SAW berbekal Al-Qur'an sebagai pedomannya. Kitab suci itu hadir bukan hanya menjadi pedomandan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa tetapi juga petunjuk bagi seluruh umat manusia, Al-Qur'an mengakui dan menghormati kitab-kitab suci agama-agama sebelumnya, bahkan dalam QS. Al-A'la:87, ayat terakhirnya berbunyi:

“sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam suhuf yang terdahulu, yaitu lembaran Ibrahim dan Musa”. Pengakuan Islam atas agama-agama lain tidak terhenti di sana, dalam salah satu rukun Iman, yang menjadi landasan teologis beragama, umat Islam diwajibkan mengimani rasul-rasul dan kitab-kitab suci mereka sebelumnya.

Islam, Yahudi, dan Kristen memiliki kesamaan esensial sebagai agama kedamaian yang berlandaskan pada kepasrahan kepada Tuhan, dengan titik persamaan pada risalah yang diwariskan oleh nabi-nabi seperti Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, serta Muhammad sebagai penerusnya. Ketiga agama ini digolongkan sebagai agama Ibrahim dan dapat menjalin ikatan emosional yang kokoh. Al-Qur'an menunjukkan inklusivitas dengan mengakui eksistensi agama lain dan menolak sikap eksklusif dan klaim kebenaran, seperti yang ada pada Yahudi dan Nasrani (QS. Al-Baqarah:113). Fritjof Schuon menyatakan bahwa monoteisme berasal dari Abraham dan berkembang menjadi dua cabang: keturunan Nabi Ishak (Yahudi) dan keturunan Nabi Ismail (Islam).¹⁵

Adaptasi agama dengan masyarakat membawa pembatasan dalam bentuk lahiriah, seperti kecenderungan pengkhususan dalam setiap bangsa. Agama Yahudi, misalnya, mengklaim monoteisme sebagai miliknya. Namun, dalam hal persaudaraan, Islam dan Kristen masih satu trah dari Ibrahim, dengan agama Kristen lahir melalui Nabi Isa (keturunan Ishaq) dan Islam melalui Nabi Muhammad (keturunan Ismail). Kedua agama ini mengklaim kedekatannya dengan Allah Ibrahim. Menurut Said Aqil, semua agama samawi bertujuan mulia untuk membawa manusia menuju kualitas hidup yang lebih tinggi dan membebaskan mereka dari kesalahan. Kristen muncul sebagai reformasi terhadap penyimpangan agama Yahudi, namun akhirnya mengalami degradasi dengan pemitosan terhadap Yesus, mengarah pada penyimpangan dari monoteisme ke politeisme.¹⁶

Kelonggaran sistem monoteisme dalam Kristen inilah yang kemudian mendapat teguran Al-Qur'an. Kristen menyatakan adanya trinitas dalam konsep teologinya, Tuhan adalah salah satu dari Tiga (QS. Al-Maidah:17 dan An-Nisa:171). Kedatangan nabi Muhammad SAW adalah untuk mendukung, mengukuhkan, meluruskan kembali, dan menyempurnakan ajaran-ajaran para nabi terdahulu. Menurut Thabthaba'i sebagaimana yang dikutip Sa'dullah Affandy, sesuai dengan QS. Al-Baqarah:62 setiap orang yang memegang teguh keimanannya dan melakukan amal shaleh akan mendapat ganjaran dari Tuhan. Sikap tersebut didukung beberapa ulama yang menyatakan bahwa Muhammad datang untuk melengkapi ajaran sebelumnya, dan bukan menaskhnya.

Dengan demikian, historis agama di sini menunjukkan kenyataan bahwa kehadiran agama pada hakikatnya sama-sama mempunyai misi suci untuk membebaskan manusia dari belenggu sifat-sifat moral rendah dan membawa pada ketinggian moral. Jadi benang merah yang

¹⁴ Ahmad Baso, *Agar Tidak "Me-mayoritas-kan-diri" Tentang Islam, Pluralisme & HAM "Kultural"*. Dalam *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam Bingkai Gagasan yang bergerak*, (Bandung, Penerbit Nuansa dengan fatayat NUDan The Fod Foundation, 2005), h.28.

¹⁵ Gavin D'Costa, *Theology of Religion*, dalam David F. Ford, *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, Vol.2 New York: Basil Blackwell, h.275

¹⁶ Abu Bakar, Argumen Al-Qur'an tentang Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme, *jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2016, h.50-51

menyambungkan seluruh agama terletak pada misi yang dibawanya, agama apapun memiliki misi dan ajaran menegakkan keadilan dan membela kaum tertindas. Begitupun Islam hadir melakukan advokasi dan membebaskan manusia dari ketimpangan sosial, menolak tirani, eksploitasi, dominasi dan hegemoni dalam pelbagai sisi kehidupan.

Dalam surah An-Nahl:123, Allah memerintahkan nabi Muhammad dan para pengikutnya (Umat Islam) untuk mengikuti agama Ibrahim yang Hanif (Millata Ibrahiima Haniifa). Agama Ibrahim disebut dengan agama hanif, Nurcholis Madjid menyebutkan, Islam hanif adalah Islam yang penuh kelapangan, Islam yang universal, dan berorientasi pada kemanusiaan dan peradaban. Hanif menurut Madjid merupakan idiom Al-Qur'an yang berarti dorongan halus yang membisikan kepada kebaikan yang bersumber dari hati nurani. Berangkat dari pemahaman tersebut, menurut Nurcholis Madjid, maksud Al-Islam adalah sikap pasrah kepada Tuhan, dan bukan sebagai institusi. Keagamaan tanpa sikap kepasrahan kepada Tuhan tidaklah sejati, sebab inti agama yang benar adalah kepasrahan kepada Tuhan yang Maha Esa. Atas dasar itulah, semua agama sejak sebelum nabi Muhammad juga disebut Al-Islam. Semua pemeluk agama "pasrah" tersebut mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, asal mereka beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhir, dan berbuat kesalehan. Jika persyaratan-persyaratan tersebut terpenuhi, mereka akan mendapat ganjaran berupa jaminan keselamatan di akhirat sebagaimana pernyataan Allah dalam QS. Al-Baqarah:62.

Hal senada diungkapkan pula oleh Jalaludin Rakhmat, yang berpendapat ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah:62 ini memang ayat-ayat yang mendukung pluralisme, ayat-ayat itu tidak menjelaskan semua kelompok agama sama. Tidak, ayat-ayat ini menegaskan bahwa semua golongan agama akan selamat selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh. Sebagian mufassir yang eksklusif mengakui makna ayat-ayat itu sebagaimana dijelaskan tersebut, tetapi mereka menganggap ayat-ayat itu dihapus (Mansukh) oleh Ali-Imran:85

"Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima dari padanya, dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".

Menurut Sayyid Husseyn Fadhlullah dalam kutipan Jalaludin Rakhmat, makna ayat ini tidaklah bertentangan dengan ayat yang kita bicarakan. Karena itu, tidak ada yang dimansukh. Islam pada Ali Imran 85 adalah Islam yang umum, yang meliputi risalah langit, bukan Islam dalam arti istilah, bukan Islam dalam arti agama yang dibawa Muhammad saja. Menurut Al-Qur'an, semua agama itu Islam, ini diperkuat dengan ayat-ayat yang lain: "Ingatlah ketika Tuhannya berkata kepadanya (Ibrahim), Islamlah kamu, Ibrahim berkata: Aku Islam pada Tuhan pemelihara semesta alam". Dan ketika Ibrahim dan Ya'qub berwasiat dengannya kepada anak-anaknya: wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih bagi kamu agama, maka janganlah kamu mati kecuali kamu menjadi orang-orang Islam (Al-Baqarah: 131-132). Jadi, dapat difahami bahwa Islam yang dimaksud dari ayat-ayat tersebut di atas bermakna kepasrahan total dan tulus, bukan Islam sekedar institusi dan identitas seseorang semata.¹⁷

SIMPULAN

Maslahat mursalah, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam nash, tetap dianggap sebagai bagian integral dari syariat Islam karena substansinya yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia untuk mencapai kemaslahatan umum. Para ulama Ushul Fiqh, secara prinsip, menerima masalah mursalah sebagai dasar untuk menetapkan hukum, namun dengan beragam pandangan dan persyaratan. Sebagian ulama menerima masalah mursalah secara langsung, menganggapnya sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dijelaskan dalam teks-teks hukum, sementara yang lain lebih berhati-hati, karena khawatir konsep ini bisa disalahgunakan untuk menetapkan hukum yang hanya berdasarkan akal atau hawa nafsu, yang berpotensi mengabaikan prinsip-prinsip syariat yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta, Al-Husna, 1980)
 Abd. Moqsiith Ghazali, *Argumentasi Pluralisme Agama* (Depok, Kata Kita, 2009),

¹⁷ Abd. Moqsiith Ghazali, *Argumentasi Pluralisme Agama* (Depok, Kata Kita, 2009), h.4.

- Abu Bakar, Argumen Al-Qur'an tentang Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme, *jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2016
- Ahmad Baso, *Agar Tidak "Me-mayoritas-kan-diri" Tentang Islam, Pluralisme & HAM "Kultural". Dalam Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam Bingkai Gagasan yang bergerak*, (Bandung, Penerbit Nuansa dengan fatayat NUDan The Fod Foundation, 2005),
- Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (PT Bulan Bintang, Jakarta, 2001)
- Alwi Shihab, *Nilai-nilai Pluralisme dalam islam Sebuah Pengantar. Dalam Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam Bingkai Gagasan yang bergerak*, (Bandung, Penerbit Nuansa dengan fatayat NUDan The Fod Foundation, 2005)
- Dennis Bielfeldt, "Pluralisme", dalam *J. Wentzel Vrede Van Huyssteen (Ed) Ensiklopedia Sains dan Agama*, (New York: Thomson Gale, 2003)
- E. Kusnandiningrat, *Teologi dan Pembebasan : Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*, (Jakarta, Logo, 1999)
- Eka Nam Sihombing, dan Cynthia Hadita, *Penelitian Hukum*, (Malang: Intrans Publishing, 2022)
- Eko Sumadi, *Membangun Keberagamaan Inklusif Melalui Konseling Multi Kultural*, (Jawa Tengah, STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia, Vol. 7, No.1, Juni 2016)
- Fita Purisna Ardianti, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra" (*Skripsi*), (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015)
- Gavin D'Costa, *Theology of Religion*, dalam *David F. Ford, The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, Vol.2 New York: Basil Blackwell,
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Mizan, Bandung, 1991), h. 286
- M. Baharudin, *Kritik atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abas*, (Bandar Lampung, Harakindo, 2018)
- Maria Ulfa, *Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid* (Vol. 11, No. 2, September 2013)
- Nurcholis Madjid, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*,; dalam Komarudin Hidayat & Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta, Gramedia-Pramadina, 1998)
- Zain Abidin, *Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah* (Jakarta, Binus University, Humaniora, 2013)